

STRATEGI MENGEMBANGKAN INSTRUMEN SURVEI KARAKTER PESERTA DIDIK

Hartono
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
Email: hartono@unipasby.ac.id

ABSTRAK

Survei karakter peserta didik merupakan kegiatan pengumpulan data, menganalisis, dan menginterpretasi dengan menggunakan skala pengukuran sebagai instrumen yang memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas, yang dilakukan oleh guru BK sebagai pendidik profesional. Untuk menyusun skala pengukuran survei karakter yang valid dan reliabel, guru BK dapat melakukannya melalui prosedur validitas isi. Kajian ini, menguraikan langkah-langkah mengembangkan skala pengukuran yang dimulai dari uraian pendahuluan, konsep dasar skala pengukuran, validitas dan reliabilitas skala pengukuran, dan prosedur mengembangkan skala pengukuran yang bisa dilakukan oleh guru BK dengan mudah yang memenuhi ketentuan metodologi pengembangan yang baik dan benar.

Kata kunci: *Strategi pengembangan, instrumen, dan karakter*

ABSTRACT

Student character surveys are activities of collecting data, analyzing, and interpreting using a measurement scale as an instrument that meets the requirements of validity and reliability, which is carried out by guidance and counseling teachers as professional educators. To develop a valid and reliable character survey measurement scale, the guidance and counseling teacher can do it through the content validity procedure. This study describes the steps for developing a measurement scale starting from an introductory description, the basic concept of the measurement scale, the validity and reliability of the measurement scale, and the procedure for developing a measurement scale that can be easily carried out by guidance and counseling teachers that meet the requirements of a good and correct development methodology.

Keywords: *Development strategy, instruments, and character*

PENDAHULUAN

Kebijakan Kemendikbud dalam kabinet Indonesia maju tentang program merdeka belajar berimplikasi pada praksis pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah khususnya survei karakter peserta didik. Guru bimbingan dan konseling (Guru BK) sebagai pendidik profesional yang berkualifikasi dalam bidang bimbingan dan konseling harus mampu melaksanakan tugas tersebut dalam upaya mewujudkan praksis pelayanan bimbingan dan konseling yang berkualitas kepada peserta didik.

Dalam berbagai kajian global, karakter seseorang merupakan aspek penting yang memberikan kontribusi terhadap kualitas moralitas dan kinerjanya (Sri Wening, 2012). Kebijakan merdeka belajar bertujuan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, membahagiakan bagi peserta didik dan guru serta orang-tua wali murid sebagai pengguna pendidikan yang turut bertanggung jawab dalam penyelenggaraan sistem pendidikan nasional. Suasana yang menyenangkan dalam pembelajaran (*fun learning*) yang diciptakan oleh pendidik di sekolah secara psikologis dapat menunjang berlangsungnya aktivitas belajar peserta didik.

Di sekolah, kualitas pembelajaran yang baik akan tercipta bila semua pihak, di antaranya Guru BK mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai pendidik profesional, yang tugas utamanya memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik berdasarkan kualifikasinya yang terjabarkan pada 17 butir standar kompetensi konselor yang telah diatur pada Permendiknas Nomor 27 Tahun 2008 tentang standar kualifikasi akademik dan standar kompetensi konselor.

Salah satu standar kompetensi profesional konselor (guru BK) yang berkaitan dengan survei karakter peserta didik adalah menguasai konsep dan praksis asesmen dalam upaya memahami kebutuhan, kondisi, dan permasalahan peserta didik sebagai konseli untuk memberikan pelayanan bimbingan dan konseling yang relevan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam posisi ini, sesungguhnya tugas survei karakter bagi Guru BK dalam implementasi kebijakan merdeka belajar bukan merupakan tugas baru, karena telah diatur pada standar kompetensi konselor sejak 11 Juni 2008.

Survei karakter merupakan kegiatan strategis dalam praksis pelayanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik di sekolah sebagai bagian dari pelayanan instrumentasi dan pelayanan himpunan data yang diampu oleh guru BK secara profesional. Sebelum melakukan survei karakter, peneliti harus melakukan pengembangan instrumen skala pengukuran melalui prosedur *content validity* (validitas isi) atau prosedur *construct validity* (validitas konstruksi), sehingga instrumen tersebut memenuhi persyaratan metodologi untuk digunakan sebagai metode pengumpulan data penelitian (Cook dan Beckman, 2006; Bolarinwa, 2015).

Dalam kajian ini, prosedur validitas isi dan validitas konstruksi sebagai alternatif yang bisa dipilih oleh guru BK dalam mengembangkan instrumen survei karakter peserta didik. Berdasarkan pertimbangan kebutuhan dan kepraktisan, maka kajian ini hanya membahas strategi mengembangkan skala pengukuran karakter peserta didik dengan menggunakan prosedur validitas isi dengan tidak mengesampingkan pentingnya prosedur validitas konstruksi.

PEMBAHASAN

1. Konsep dasar skala pengukuran

Menurut ilmu psikologi, dibedakan secara tajam antara skala pengukuran yang sering disebut skala dengan kuesioner/angket dan inventori. Pada praksis pendidikan formal di tanah air, memang sering dianggap skala pengukuran disamakan dengan angket/kuesioner oleh kebanyakan pelaku pendidikan. Bila diperhatikan pada berbagai karya ilmiah pendidik profesional yang bidang keahliannya di luar psikologi, sering ditemukan penggunaan istilah yang salah pada konsep skala pengukuran dan angket/kuesioner. Sebagai contoh seseorang menggunakan angket/kuesioner sebagai instrumen untuk mengukur motivasi belajar peserta didik atau motivasi belajar mahasiswa. Seorang staf edukatif di perguruan tinggi menggunakan angket sebagai instrumen untuk mengukur gaya belajar mahasiswanya, meskipun aspek yang diukur adalah sikap yang merupakan atribut yang bersifat tidak konkrit/tidak tampak.

Skala pengukuran dan inventori lazim digunakan untuk mengukur sikap peserta didik sebagai atribut yang tidak tampak (*unobservable*), sedangkan angket/kuesioner lazim digunakan sebagai instrumen untuk mengukur atribut individu yang bersifat tampak (*observable*) seperti nama orang, jenis kelamin, agama, suku, alamat tempat tinggal, hobi/kegemaran, nama dan jumlah saudara kandung, nama orang-tua, pekerjaan, penghasilan orang-tua setiap bulan, dan sebagainya. Bila setiap item skala psikologi hendak digunakan untuk mengukur satu atribut psikologi yang bersifat tidak tampak, maka instrumen itu disebut skala pengukuran, sedangkan pada inventori setiap item digunakan untuk mengukur dua atau lebih atribut psikologi, misalnya atribut sikap dan nilai-nilai individu.

Skala pengukuran yang dirancang untuk mengukur karakter peserta didik sebagai atribut yang bersifat tidak tampak, bisa dikembangkan dengan menggunakan model skala Likert atau model skala Thurstone (Oswald dan Schell, 2015). Bila guru BK memilih model skala Likert, maka setiap item pernyataan pada skala karakter disajikan lima pilihan jawaban yaitu SS (sangat setuju), S (setuju), R (ragu-ragu), TS (tidak setuju), dan STS (sangat tidak setuju), sedangkan pada model skala Thurstone disediakan dua pilihan jawaban yaitu Y (ya) dan T (tidak).

2. Validitas dan reliabilitas skala pengukuran

Setiap instrumen psikologis seperti skala pengukuran yang akan digunakan untuk mengumpulkan data peserta didik seperti data karakter atau data penelitian, harus teruji secara empiris memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas (Bilson Simamora, 2018; Taherdoost, 2016; Catalan dan Gordon, 2019). Skala pengukuran yang valid artinya skala itu dapat

mengukur secara tepat terhadap atribut psikologi peserta didik yang hendak diukur. Sedangkan skala pengukuran yang reliabel adalah skala yang memiliki nilai keajegkan, artinya digunakan untuk mengukur dua kali atau lebih pada atribut psikologi individu yang sama, hasilnya menunjukkan ajeg/tetap yang diketahuinya pada nilai koefisien korelasi (r) yang signifikan antara hasil pengukuran ke satu dengan yang kedua, ketiga dan seterusnya.

Uji validitas butir skala pengukuran karakter peserta didik, dilakukan dengan cara *try-out* atau melakukan uji-coba pada sekelompok peserta didik (misalnya sekitar 30 orang peserta didik) dengan asumsi bahwa datanya memiliki distribusi normal dan hubungannya linier), lalu hasilnya dihitung korelasinya antara skor setiap butir skala dengan skor total (Hood, 2009; Sireci, 2015). Bila hasil penghitungan tersebut menunjukkan signifikan korelasinya (nilai r -nya), maka butir tersebut dinyatakan valid, dan bila tidak signifikan, maka butir tersebut dinyatakan tidak valid. Standar signifikansi yang digunakan adalah $r \leq 0,05$ atau nilai signifikansi 0,00-0,05 berarti signifikan, bila $r > 0,05$ atau nilai signifikansi di atas 0,05 dinyatakan tidak signifikan.

Uji reliabilitas skala pengukuran karakter peserta didik juga dilakukan dengan cara menyelenggarakan *try-out* atau uji-coba pada sekelompok peserta didik. Pada uraian cara melakukan uji validitas di atas, skor hasil setiap item skala pengukuran yang dinyatakan valid, kemudian dilakukan uji reliabilitas dengan menggunakan teknik Alpha Cronbach pada aplikasi SPSS for Windows, sehingga secara mudah diperoleh nilai reliabilitasnya. Kriteria reliabilitas suatu skala pengukuran diketahui dari hasil nilai Alpha Cronbach dengan menggunakan ketentuan menurut Cutoff minimal nilai Alpha Cronbach 0,60 (cukup), 0,70 (memadai), dan menurut Streiner dan Norman serta Garson dalam Bhisma Murti (2011) bila nilai Alpha Cronbach 0,80 kategori baik.

3. Prosedur mengembangkan skala pengukuran

Skala pengukuran sebagai instrumen survei karakter peserta didik dapat dikembangkan dengan menggunakan prosedur validitas isi atau *content validity* (Yusoff, 2019; Sumadi Suryabrata, 2014) dengan melakukan langkah-langkah yaitu: 1) mendefinisikan variabel skala pengukuran karakter peserta didik secara operasional; 2) mengembangkan kisi-kisi; 3) menyusun item/butir pernyataan berdasarkan indikator atau deskriptor pada kisi-kisi; 4) melakukan telaah ahli; 5) melakukan *try-out* atau uji coba pada sejumlah subjek/peserta didik, sebaiknya sekurang-kurangnya 30 peserta didik dengan pertimbangan agar diperoleh data yang memiliki sebaran normal dan hubungannya linier; dan 6) menghitung nilai validitas dan nilai reliabilitasnya berdasarkan data hasil *try-out*/uji coba.

Mendefinisikan variabel secara operasional. Ada tiga cara menyusun definisi operasional variabel yaitu *cara pertama* sintesis dari beberapa pendapat para ahli, *cara kedua* mengelaborasi beberapa hasil penelitian, dan *cara ketiga* menggunakan suatu teori. Mendefinisikan variabel secara operasional adalah menyusun definisi variabel yang hendak diukur secara konkrit yang ditunjukkan dengan teridentifikasinya beberapa indikator dan atau deskriptornya. **Contoh cara pertama**, integritas peserta didik adalah tiga aspek sikap yang membentuk keutuhan pribadi peserta didik yang berpengaruh pada kualitas dirinya, yaitu aspek personal, sosial, dan psikologis. **Contoh cara kedua**, kemandirian peserta didik adalah empat aspek yang membentuk sikap mandiri peserta didik yaitu aspek percaya diri, bertanggungjawab, meningkatkan kapasitasnya dengan cara yang kreatif, dan ingin melakukan sendiri. **Contoh cara ketiga**, motivasi belajar peserta didik adalah tiga kebutuhan menurut teori McClelland yang berperan memimbulkan, menggerakkan, dan menjaga intensitas sikap peserta didik dalam melakukan aktivitas belajar, yaitu kebutuhan berprestasi, kebutuhan memimpin, dan kebutuhan kerja sama.

Mengembangkan kisi-kisi. Sering juga disebut tabel spesifikasi atau dalam bahasa Inggris disebut *blue-print*. Kisi-kisi adalah suatu tabel yang berisi rincian atau penjabaran indikator dan deskriptor dari suatu variabel yang hendak diukur. Contoh kisi-kisi variabel integritas peserta didik sebagai salah satu nilai karakter peserta didik, diuraikan pada tabel 1.

Tabel 1. Kisi-Kisi Pengembangan Skala Integritas Peserta Didik

No.	Aspek	Deskriptor	Bentuk Item*	Nomor Item
1	Personal	1). Menempati janji	p	1
		2). Tetap pada pendirian/konsisten	n	2
		3). Komitmen dan bertanggung	p	3
		4). Bertanggung jawab	n	4
		5). Sesuai antara perkataan dan perbuatan	p	5
		6). Jujur dan terbuka	n	6
		7). Menghargai waktu	p	7
		8). Menjaga prinsip dan nilai yang telah diyakini	n	8
		9). Daya tahan kuat	p	9
		10). Detail/teliti	n	10
		11). Daya juang	p	11
2	Sosial	1). Menghargai orang	n	12
		2). Adil	p	13
		3). Solider	n	14
		4). Normatif	p	15
		5). Merasa bagian dari lingkungan sosial	n	16
		6). Dedikasi	p	17
		7). Adaptabel	n	18
		8). Komunikatif	p	19
		9). Mengutamakan kepentingan bersama	n	20
		10). Teladan	p	21
		11). Dihormati	n	22
		12). Kearifan	p	23

		13). Membangun hubungan baik	n	24
3	Psikologis	1). Percaya diri	p	25
		2). Senang	n	26
		3). Tentram	p	27
		4). Bangga	n	28
		5). Harapan/prospektif	p	29
		6). Berjiwa besar	n	30

*p adalah bentuk kalimat positif

*n adalah bentuk kalimat negatif

Pernyataan skala pengukuran yang bentuk item p (positif) yaitu pernyataan butir skala pengukuran yang menggunakan kalimat bentuk positif, sedangkan pernyataan yang n (negatif) adalah pernyataan butir skala pengukuran yang menggunakan kalimat bentuk negatif (Saifuddin Azwar, 2014).

Menyusun item/butir pernyataan. Berdasarkan kisi-kisi yang telah dikembangkan, kemudian disusun item/butir-butir pernyataannya yang membangun suatu skala pengukuran. Peneliti dapat memilih model skala yang hendak dikembangkan, apakah menggunakan model skala Thurstone atau model skala Likert. Bila menggunakan model skala Thurstone, maka setiap item pernyataan disediakan pilihan jawaban Y (ya) dan T (tidak), sedangkan bila menggunakan model skala Likert, maka setiap item pernyataan disediakan lima pilihan jawaban, yaitu SS (sangat setuju), S (setuju), R (ragu-ragu), TS (tidak setuju), dan STS (sangat tidak setuju) atau model skala Likert yang diadaptasikan, sehingga menjadi empat pilihan jawaban yaitu SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju), dan STS (sangat tidak setuju).

Contoh pernyataan skala pengukuran dengan menggunakan model skala Likert berdasarkan aspek personal dengan deskriptor menepati janji, yang menggunakan bentuk kalimat positif sebagai berikut.

Saya menepati janji kepada semua orang.

[.....] Sangat Setuju

[.....] Setuju

[.....] Ragu-ragu

[.....] Tidak Setuju

[.....] Sangat Tidak Setuju

Contoh pernyataan skala pengukuran dengan menggunakan model skala Thurstone berdasarkan aspek personal dengan deskriptor menepati janji, bentuk kalimat positif sebagai berikut.

Saya menepati janji kepada semua orang.

[.....] Ya

[.....] Tidak

Contoh pernyataan skala pengukuran dengan menggunakan model skala Likert berdasarkan aspek personal dengan deskriptor tetap pada pendirian/konsisten, bentuk kalimat negatif yaitu:

Apa yang saya katakan sebagai suatu kebenaran, tidak saya lakukan bila dalam suatu kondisi yang sulit.

[.....] Sangat Setuju

[.....] Setuju

[.....] Ragu-ragu

[.....] Tidak Setuju

[.....] Sangat Tidak Setuju

Contoh pernyataan skala pengukuran dengan menggunakan model skala Thurstone berdasarkan aspek personal dengan deskriptor tetap pada pendirian/konsisten, bentuk kalimat negatif yaitu:

Apa yang saya katakan sebagai suatu kebenaran, tidak saya lakukan bila dalam suatu kondisi yang sulit.

[.....] Ya

[.....] Tidak

Melakukan telaah ahli. Telaah ahli merupakan kegiatan mereview yang dilakukan seseorang yang memiliki keahlian dalam pengembangan skala pengukuran dalam bidang keilmuan tertentu (Koller, Levenson, dan Gluck, 2017). Hasil review ahli harus ditindak lanjuti oleh peneliti, apa yang harus direvisi pada setiap item/butir pernyataan skala pengukuran tersebut. Setelah direvisi dengan baik, selanjutnya dilakukan kompilasi dan skala pengukuran tersebut dirancang dengan format yang menarik atensi responden.

Melakukan uji coba (try-out). Skala pengukuran yang telah direvisi atas hasil telaah ahli, selanjutnya dilakukan uji coba atau *try-out* kepada sejumlah subjek yang sejenis atau paralel, di luar populasi penelitian. Subjek uji coba sekurang-kurangnya 30 orang dengan alasan agar data hasil uji coba berdistribusi normal, sehingga memenuhi persyaratan penggunaan teknik korelasi *r* Product Moment Pearson yaitu data yang hendak dikorelasikan harus berdistribusi normal dan memiliki hubungan linier atau garis lurus (Puput, 2020).

Menghitung validitas butir. Validitas butir skala pengukuran dihitung dengan cara mengkorelasikan antara skor setiap butir dengan skor total dengan menggunakan teknik korelasi *r* Product Moment Pearson yang tersedia di aplikasi SPSS for Windows (Singgih Santoso, 2019). Hasil koefisien korelasi (*r*) *Product Moment* pada setiap item/butir skala

pengukuran, menunjukkan korelasi antara skor butir dengan skor total, dengan kriteria dinyatakan valid bila nilai signifikansinya antara 0,00-0,05, dan dinyatakan tidak valid bila nilai signifikansinya di atas 0,05 (sig. > 0,05).

Menghitung nilai korelasi Alpha Cronbach. Semua butir skala pengukuran yang dinyatakan valid, selanjutnya dianalisis reliabilitasnya dengan teknik analisis Alpha Cronbach pada SPSS for Windows (Bilson Simamora, 2018), dengan menggunakan kriteria yang disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Hasil Uji Validitas Alpha Cronbach

r Alpha	Kategori	Keterangan
0,60	Cukup	Menurut Cutoff
0,70	Memadai	
0,80	Baik	Menurut Streiner, Norman, dan Garson

KESIMPULAN DAN SARAN

Survei karakter peserta didik bukan sebagai aktivitas baru dalam praksis pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Kegiatan ini adalah kewajiban guru BK yang berkaitan dengan implementasi pelayanan instrumentasi dan pelayanan himpunan data. Survei karakter juga bisa disebut sebagai pelayanan bimbingan dan konseling yang bersifat strategis dan mendasar pada tataran psikologis, sosiologis, dan pedagogis. **Secara psikologis**, peserta didik memiliki keunikan yang perlu dikembangkan menjadi insan yang berkepribadian kuat dan memiliki kemandirian secara emosional. **Secara sosiologis**, peserta didik pada hakikatnya sebagai individu yang membutuhkan hubungan sosial dengan orang-tua (keluarga), teman sebaya, dan dengan orang dewasa lainnya. **Secara pedagogis**, peserta didik sebagai individu yang membutuhkan pendidikan budi pekerti sebagai landasan dalam pembentukan karakter yang kokoh, stabil, dan dinamis.

Guru BK dalam kedudukannya sebagai pendidik profesional memiliki tugas dan tanggung jawab dalam menyiapkan peserta didik sebagai generasi yang memiliki kompetensi dan kapasitas moralitas, spiritual, emosional, dan intelektual yang mampu bersaing dalam masyarakat global. Bila kondisi ini terbentuk, maka mereka mampu memberikan kontribusi yang maksimal untuk mewujudkan visi Indonesia Maju seratus tahun Indonesia merdeka yang populer disebut generasi emas, yang ditandai dengan dimilikinya kapabilitas keunggulan karakter, ahli pada suatu bidang, dan memiliki *impact* (produk yang berguna bagi kehidupan masyarakat).

Untuk mendukung harapan di atas, maka **disarankan** setiap guru BK mengembangkan skala pengukuran yang memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas yang memadai untuk mengukur nilai-nilai karakter peserta didik dan menganalisisnya dalam rangka meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhisma Murti. (2011). *Validitas dan Reliabilitas Pengukuran*. Surakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.
- Bilson Simamora. (2018). *Analisis Validitas dan Reliabilitas*. Tersedia di <https://www.bilsonsiamora.com/wp-content/uploads/2020/12/Analisis-Validitas-dan-Reliabilitas-.pdf>.
- Bolarinwa, O.A. (2015). Principles and methods of validity and reliability testing of questionnaires used in social and health science researches. *Niger Postgrad Med J*. 22(4), 195–201.
- Catalan, H.E.N., and Gordon, D. (2019). The importance of reliability and construct validity in multidimensional poverty measurement: An illustration using the multidimensional poverty index for latin America (MPI-LA). *The Journal of Development Studies*, 56(9), 1763–1783.
- Cook, D.A. and Beckman, T.J. (2006). Current concepts in validity and reliability for psychometric instrument: Theory and application. *The American Journal of Medicine*, 119(2), 7–16.
- Hood, S.B. (2009). Validity in psychological testing and scientific realism. *Theory and Psychology*. *Sage Journals* <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0959354309336320>.
- Koller, I., Levenson, M.R., and Gluck, J. (2017). What do you think you are measuring? A mixed-methods procedure for assessing the content validity of test items and theory-based scaling. *Frontiers in Psychology*. <https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/fpsyg.2017.00126/full>.
- Oswald, F.L. and Schell, K.L. (2015). Developing and scaling personality measures: Thurstone was right—but so far, likert was not wrong. *Industrial and Organizational Psychology*, 3(4), 481–484.
- Puput. (2020). *Korelasi Product Moment Pearson dan Rank Spearman*. Tersedia di <https://tambahpinter.com/korelasi-product-moment-pearson/>
- Saifuddin Azwar. (2014). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Singgih Santoso. (2019). *Menguasai SPSS Versi 25*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sireci, S.G. (2015). *On the validity of useless tests*. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 23(2), 226–235.
- Sri Wening. (2012). Pembentukan karakter bangsa melalui pendidikan nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter UNY*, 12 (1), 55–66.
- Sumadi Suryabrata. (2014). *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Andi Publisher.

- Taherdoost, H. (2016). Validity and reliability of the research instrument: How to test the validity of a questionnaire/survey in a research. *International Journal of Academic Research in Management*, 5(3), 28–36.
- Yusoff, M.S.B. (2019). ABC of content validation and content validity index calculation. *Educational in Medicine Journal*, 11(2), 49–54.